

BAB V

KAJIAN TEMA DESAIN DAN FOKUS KAJIAN

5.1 Kajian tentang Tema Desain Arsitektur Modern Tradisional

5.1.1. teori Arsitektur Modern Tradisional

menurut Sanjaya, Ridwan dan Purwanto, L.M.F .2000.*DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*

“Dalam perkembangan arsitektur saat ini, bentuk atap tradisional Jawa masih diminati oleh masyarakat. Selain sarat muatan filosofis, bentuk atap tradisional juga bervariasi. Di sisi lain, arsitektur tradisional Jawa sangat memperhatikan aspek lingkungan, yang tertuang dalam konsep makro dan mikro kosmosnya, sehingga selaras dan nyaman untuk dihuni”

Proyek merupakan bangunan dengan tujuan memperkenalkan kuliner dan karya seni khas Semarang, dengan tujuan ini berkaitan langsung dengan desain bangunan yang mencitrakan daerah yang akan dipromosikan

Semarang merupakan ibu kota Jawa tengah, citra tradisional Jawa yang akan diangkat pada desain bangunan ini, namun tetap mengikuti perkembangan jaman khususnya teknologi yang semakin modern. Dengan alasan diatas tema desain yang akan diangkat adalah

“Arsitektur Modern Tradisional”

Penggabungan antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional termasuk dalam langgam postmodern yang cenderung lebih bebas dari arsitektur modern yang lebih mengikuti aturan dan terlalu kaku.

Charles Jencks memberikan daftar ciri-ciri sebagai berikut: dalam pembahasan Arsitektur post modern, ideological adalah konsep yang

memberikan arah agar pemahaman arsitektur post modern bisa lebih terarah dan sistematis.

Arsitektur modern adalah suatu istilah yang diberikan kepada sejumlah bangunan dengan karakteristik yang serupa yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dengan menghapus segala macam ornamen. Gaya arsitektur ini pertama muncul sekitar tahun 1940. Gaya ini telah dikenal dengan gaya Internasional dan menjadi bangunan yang dominan dalam abad 20 ini. Salah satu karakteristik Arsitektur Modern adalah mengadopsi prinsip bahwa bahan dan fungsi sangatlah menentukan hasil dalam suatu bangunan (*Form Follow Function*)

Ciri-ciri dari arsitektur modern adalah:

- * Asimetris
- * Atap datar
- * Tidak ada cornice /profil atap
- * Bentuk Kotak
- * Penampian efisien
- * Jendela Kaca
- * Aluminium dan stainless steel trim pada pintu dan jendela
- * Sedikit atau tidak ada hiasan



Gambar 5.1 diagram arsitektur modern tradisional

Sumber ; analisa pribadi

Menurut Amos Rapoport (1960) ,

Arsitektur Tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Arsitektur Tradisional merupakan hasil dari kebudayaan setempat sehingga arsitektur Jawa dan Bali memiliki arsitektur yang berbeda .

Arsitektur Tradisional Jawa, yaitu Seni Bangunan Jawa asli yang hingga kini masih tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa.

Ilmu yang mempelajari seni bangunan oleh masyarakat Jawa biasa disebut

Ilmu Kalang atau disebut juga Wong Kalang. Yang merupakan bangunan

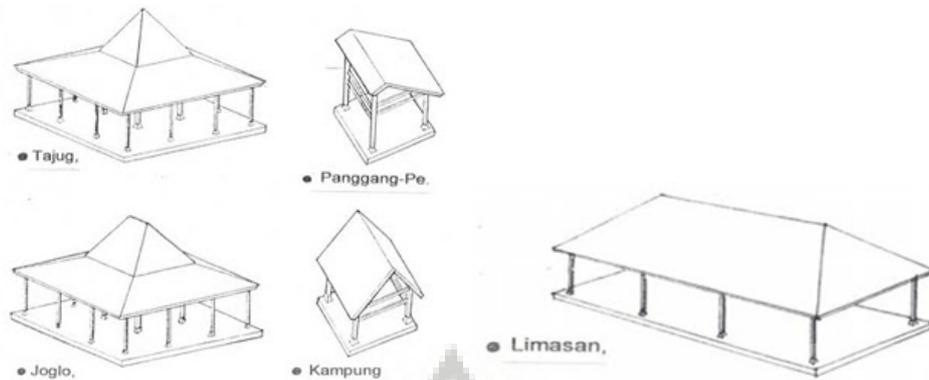
pokok dalam seni bangunan Jawa ada 5 (lima) macam, ialah :

- Atap rumah tipe *kampung* adalah yang paling sederhana, dan umumnya diterapkan pada rumah-rumah orang biasa atau “kebanyakan”. Bagian utama atap ini seperti atap pelana sekarang, miring ke dua arah, dan bertumpu pada empat tiang utama yang masing-masing diikat dengan dua balok.

- Atap *limasan* merupakan pengembangan dari atap kampung dan biasanya digunakan untuk rumah keluarga Jawa yang statusnya lebih tinggi.

- Paling dikenal adalah atap *joglo*. Rumah dengan tipe ini pada kenyataannya dimiliki oleh orang-orang mampu, sebab untuk membangun rumah Joglo cukup mahal (R, Ismunandar) . Bagian utamanya yang menjadi atap bagian tengah rumah mempunyai kemiringan yang curam. Atap utama ini didukung oleh empat tiang utama yang dikonstruksikan secara khusus dan unik, terdiri atas balok-balok berlapis-lapis, yang disebut *tumpang sari*. Rumah tipe *joglo* dapat diperluas dengan menambah tiang-tiang dan meneruskan atap ke arah luar, sehingga membentuk atap bertingkat-tingkat.

- Panggang-pe, yaitu bangunan hanya dengan atap sebelah sisi.
- Tajug atau Masjid, yaitu bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.



Gambar 5.2 bentuk atap tradisional Jawa

Sumber:

<http://idayu-sayuarsikologi.blogspot.com/2012/10/rumah-bentuk-joglo.html>

5.1.2. Studi Perseden

“Koenokoeni Cafe Gallery, Semarang”



Gambar 5.3 bentuk atap cafe Koenokoeni

Sumber :

<http://kuliner.panduanwisata.com/indonesia/pulau-jawa/solo/semarang-jawa-tengah/rasa-berpadu-seni-di-koenokoeni-cafe-gallery/>



Gambar 5.4 suasana dari depan cafe Koenokoeni

Sumber :

<http://mixedupalready.com/2012/01/08/semarang-trip-part-2/>

Merupakan cafe gallery yang ada di kota Semarang menerapkan unsur tradisional pada bangunan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap bangunan ini berbentuk joglo. Joglo merupakan bentuk atap khas Jawa , sehingga penggunaan atap Joglo pada bangunan ini sangat mencirikan bangunan tradisional Jawa. Penggunaan pilar-pilar kayu juga menambah

kesan tradisional pada bangunan ini. Bangunan ini memang ingin mengingatkan pengunjung pada budaya tradisional Jawa jaman dulu.

“Kampoeng semarang”



Gambar 5.5 tampak depan Kampoeng Semarang

Gambar 5.6. bagian dalam Kampoeng Semarang

Sumber : kampoengsemarang.com

Sumber: kampoengsemarang.com

Kampoeng Semarang merupakan sebuah pusat oleh-oleh dan souvenir yang ada di Semarang yang berkonsep one stop. Konsep bangunan Kampoeng Semarang menggunakan campuran modern dan tradisional. Terlihat dari Tampak bangunan dari depan menggunakan konsep minimalis sehingga mencitrakan bangunan modern (dengan ornamen buah asem lambang Kota Semarang)

Saat masuk ke dalam bangunan terdapat beberapa bangunan dengan fungsi masing-masing. Setiap bangunan dilingkupi dengan atap jerami, sehingga mengesankan lebih alami seperti saung-saung. Penambahan ornamen seperti becak membuat unsur tradisional lebih muncul



Gambar 5.7 suasana tiap ruang Kampoeng Semarang

Sumber: kampoengsemarang.com

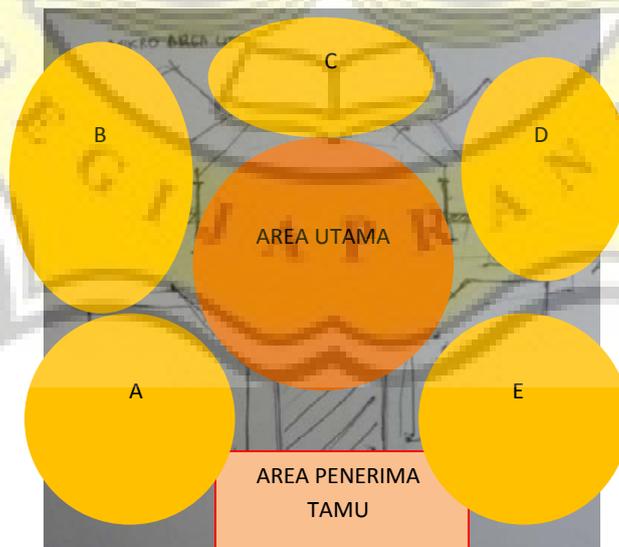
Setiap bangunan yang berbentuk saung merupakan tempat yang mewadahi kegiatan yang berbeda. Terdapat pusat oleh-oleh, pusat souvenir, resto, pusat batik dan lain-lain. Setiap ruangan memiliki suasana yang berbeda. Ada ruangan yang lebih cenderung ke modern, namun ada yang lebih alami, ada juga yang campuran modern dan tradisional. Penggunaan unsur kayu sebagai ornamen atau enclosure dapat memaksimalkan suasana alami



Gambar 5.8 suasana ruang lain
Kampoeng Semarang

Sumber :kampoengsemarang.com

5.1.3. kemungkinan penerapan teori Tema Desain



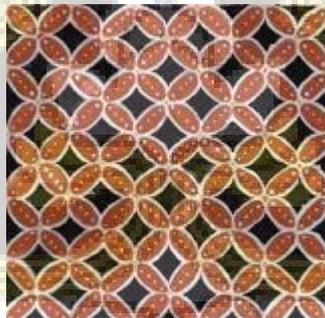
Gambar 5.9 kemungkinan area dalam
bangunan

Sumber : analisa pribadi

Kemungkinan penerapan teori tema desain pada bangunan dapat diaplikasikan dengan bentuk atap Jawa dengan struktur yang lebih modern yaitu struktur baja yang dapat diterapkan di area yang cukup luas (area utama)

Bentuk bangunan didominasi dengan bentuk persegi sesuai dengan konsep modern dan dikombinasikan dengan bentuk atap tradisional Jawa. Area utama yang dijadikan pusat perhatian dapat menggunakan atap tradisional juga dapat dikombinasikan dengan atap datar yang merupakan ciri khas arsitektur modern.

Batik merupakan salah satu ciri khas tradisional Jawa, bentuk ini dapat dijadikan estetika dalam bangunan dan dapat mencirikan tradisional jawa.



Gambar 5.10 ornamen batik

Sumber : edita.2012

5.2 Kajian Teori Konfigurasi Ruang dengan menerapkan kontinuitas visual

5.2.1. Teori Penataan Konfigurasi Ruang dengan menerapkan kontinuitas visual

Dalam suatu bangunan yang bergerak dibidang perdagangan dan pariwisata, Daya Tarik visual baik dalam bangunan maupun luar bangunan sangat diutamakan, agar membuat pengunjung tertarik untuk masuk ke dalam

bangunan. Tidak hanya ingin datang sekali tapi ingin datang berkali-kali karena daya tarik visual yang ada di dalam bangunan maupun luar bangunan. Menurut Francis. D.K Ching, 1985: 184

Sebuah pembukaan kecil cenderung membatasi suatu pemandangan sehingga tampak sebagai lukisan. Suatu pembukaan yang sempit dan panjang hanya akan memberikan gagasan tentang apa yang berada di ruangan tersebut . Sebuah pembukaan yang luas membuka suatu ruangan menjadi suatu pemandangan luas sekali. Pemandangan yang luas dapat menguasai suatu ruang atau menjadi latarbelakang untuk alamnya

Kontinuitas visual adalah sebuah istilah yang menggambarkan sebuah kemenerusan suatu efek visual (pandangan). Pandangan dalam hal ini bisa pemandangan dalam bangunan yaitu ruangan disekitarnya, tema dalam suatu bangunan, ataupun view alam sekitar bangunan.

Kontinuitas Visual dapat dicapai dengan memaksimalkan kualitas visual dalam suatu bangunan. Kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Edy Darmawan dalam Sunarimahingsih, 1995:35)

Menurut Edy Darmawan dan Ariko ratnatami (dalam Tony Hiss, 1990) Pada saat seseorang mulai memasuki suatu jalan, ada sebuah kejutan kecil (*jerk*) dari informasi visual. Dalam perancangan suatu bangunan yang menerapkan kontinuitas visual, sebuah kejutan-kejutan kecil dari informasi visual sangat diperlukan agar pengunjung dapat mengitari seluruh isi bangunan.

Selain itu menurut Edy Darmawan dan Aiko Ratnatami (dalam Kevin Lyinch, 1960 : 105-108) Salah satu ketegori yang biasa digunakan untuk menggambarkan atau menilai suatu bangunan dari aspek bentuk adalah *Dominance* . *Dominance* merupakan dominasi suatu bagian terhadap yang lain (dalam hal : ukuran, intensitas atau daya tarik, dimana dapat menghasilkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang suatu prinsip-prinsip bentuk dalam suatu kelompok)

Menurut Edy Darmawan dan Aiko Ratnatami (dalam Cullen ,1961) dalam melihat suatu sistem visual ada tiga sapek yang harus diperhatikan,yaitu

- a. Pandangan (*optics*)
- b. Tempat (*place*) berupa hubungan antar tempat dan kesinambungan antar tempat
- c. Isi (*content*) berkaitan dengan warna, skala, tekstur, langgam, karakter, personalitas dan keunikan

Menurut Francais D.K Ching, 1985:194-203 dan Ir. Riandy Tarigan, 2008 : 140-141 Dalam menerapkan kontinuitas visual terdapat beberapa faktor untuk mencapainya antara lain :

a) Hubungan ruang

- Ruang dalam ruang

Merupakan hubungan suatu ruangan yang dilingkupi oleh sebuah ruangan lainnya yang lebih besar. Hubungan kedua ruangan ini pasti sangat erat karena ruang dalam ruang biasanya tidak terdapat sekat pemisah, dan diantara ruangan ini memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lainnya

- Ruang-ruang yang saling berkaitan

Merupakan hubungan antar ruang yang akan menghasilkan suatu ruang bersama, namun masing-masing ruang tersebut masih memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Ruang bersama yang dihasilkan ini dapat melebur dengan salah satu ruangan atau menjadi penghubung antar ruang

- Ruang-ruang yang saling bersebelahan

Merupakan hubungan ruang yang paling aman karena akan memiliki batas-batas yang jelas. Ruang-ruang yang bersebelahan memiliki sifat, jenis, persyaratan dan dampak serta kualitas yang berbeda.

Diantara ruang akan ada suatu sekat atau bidang pemisah. Bidang atau sekat pemisah dapat :

1. Membatasi pencapaian visual dan fisik diantara dua ruang yang bersebelahan, masing-masing ruangnya akan memperkuat sifatnya masing-masing dan akan menjadi suatu variasi yang harmonis
2. Menjadi suatu bidang yang berdiri sendiri dalam suatu ruang
3. Menjadi pembatas (berupa tiang-tiang) yang memberikan kontinuitas visual atau ruang yang tinggi diantara 2 buah ruang
4. Menjadi terbentuk dengan sendirinya dengan adanya perbedaan ketinggian lantai

- Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Merupakan 2 buah ruang atau lebih yang dihubungkan oleh suatu ruangan sebagai perantara. Kedua ruang atau ruang perantara dapat sama dalam bentuk dan ukuran dan membentuk ruang-ruang linier

Ruang perantara dapat menjadi dominan dalam hubungan jika ukuran ruang perantara cukup besar dan dapat mengorganisir sejumlah ruang disekitarnya

5.2.2. Studi Preseden

“Waroeng Pati dan oleh-oleh khas Pati”

Waroeng Pati dan oleh-oleh khas Pati Merupakan sebuah pusat jajan dan oleh-oleh yang memaksimalkan kontinuitas visual untuk menarik minat pengunjung. Dalam bangunan ini banyak terdapat menggunakan bukaan dan penataan ruang yang tepat sehingga pengunjung tidak hanya sekedar ingin membeli oleh-oleh, namun juga ingin melanjutkan ke waroeng pati untuk menikmati kuliner khas



Gambar 5.11 bagian depan tempat oleh-oleh Pati



Gambar 5.12 bagian depan Waroeng Pati

Sumber ; setyopran.2012

Sumber : setyopran.2012

Waroeng pati dan oleh-oleh khas pati memperkuat individualitas sifat masing-masing sehingga menciptakan suasana yang berbeda namun tetap terpadu. Waroeng pati menggunakan unsur tradisional yang kuat dari pintu sampai area restoran, lalu berlanjut ke pusat oleh-oleh khas Pati disebelahnya yang menggunakan unsur modern dalam penataan dan bentuknya.

Perbedaan unsur ini menjadikan nilai untuk bangunan ini sendiri, pengunjung menjadi penasaran untuk mengelilingi bangunan dengan perbedaan suasana dan setiap suasana di tiap ruang membuat kontinuitas visual bangunan ini menjadi maksimal.

Bangunan ini memiliki daya tarik pada penataan lansekap dan desain gabungan dari gaya modern dan tradisional. Modern dan tradisional diterapkan pada 2 area utama di bangunan ini yaitu pada area restoran menerapkan unsur tradisional yang kental, sedangkan pada area pusat oleh-olehnya menerapkan gaya modern. Kedua gaya ini menjadi daya tarik pengunjung untuk mengelilingi dan masuk di kedua area tersebut.



Gambar 5.13 Taman di dalam Waroeng Pati



Gambar 5.14 Tempat oleh-oleh khas Pati dua kelinci

Sumber : desga .2013

Sumber: desga .2013

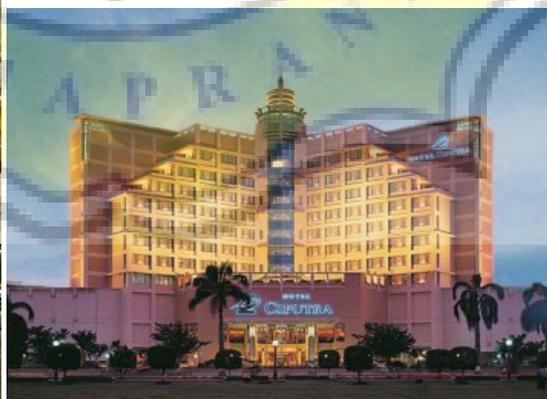
“CitraLand Mall, Semarang, Jawa Tengah”

Mal Ciputra Semarang dibangun di atas tanah seluas 20.000 m² dan luas bangunan total 46.000 m², berbentuk pulau segi enam yang terletak di tempat yang paling strategis yaitu di kawasan Simpang Lima Semarang. Kawasan ini merupakan kebanggaan masyarakat dan menjadi jantung kota Semarang. Simpang Lima adalah pusat kota Semarang dan merupakan pertemuan lima jalan utama urat nadi perdagangan kota Semarang, yaitu Jl. Pandanaran, Jl. Ahmad Yani, Jl. Gajah Mada, Jl. Pahlawan dan Jl. K.H. Ahmad Dahlan.

Penerapan tata ruang pada mall di CitraLand untuk menciptakan daya tarik pengunjung agar dapat mengelilingi seluruh tenant yang ada di dalam mall. Daya tarik pada lantai dasar terdapat area bebas yang dapat dijadikan area untuk pameran. Pada lantai dasar terdapat Mcdonalds (makanan cepat saji) yang dijadikan daya tarik pertama pengunjung masuk ke dalam Mall Citraland, sedangkan untuk lantai satu terdapat Food Court dan lantai dua terdapat bioskop yang dijadikan daya tarik pengunjung agar pengunjung tidak terpaku pada satu lantai



Gambar 5.15 mall citraland



Gambar 5.16 mall citraland

Sumber:

<http://www.ilovesemarang.com/mall-semarang/mall-ciputra-semarang>

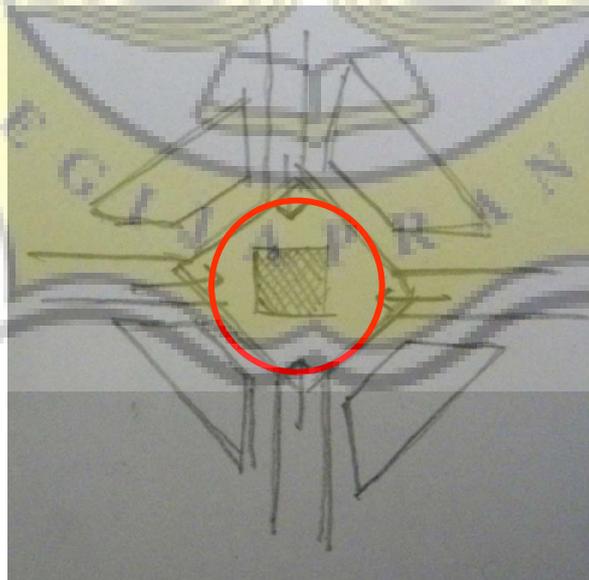
Sumber: <http://www.republika.co.id>

5.2.3. kemungkinan penerapan teori Tema Desain

Pusat Jajan dan Oleh-oleh merupakan bangunan yang bergerak dibidang perdagangan pariwisata yaitu bangunan yang mewadahi berbagai kuliner dan souvenir khas Semarang untuk diperkenalkan ke masyarakat.

Dalam Pusat Jajan dan Oleh-oleh Semarang terdapat beberapa fasilitas yang mewadahi kegiatan untuk memperkenalkan kuliner dan souvenir khas. Untuk menarik minat pengunjung untuk datang dan menikmati semua fasilitas didalam bangunan harus diciptakan sebuah visual yang menarik disamping kenyamanan pengunjung.

Visual yang membuat pengunjung tertarik untuk masuk ke dalam Pusat Jajan dan oleh-oleh dapat di terapkan dengan penerapan sebuah *dominance* dalam suatu bangunan yang dapat menjadi daya tarik dalam bangunan dan dapat menarik minat pengunjung. *Dominance* dalam bangunan dapat berupa plaza, sebuah kolam atau ruang yang menjadi pusat dalam bangunan.



Gambar 5.17 contoh peletakan *dominance*

Sumber: analisa pribadi

Dari gambar diatas dapat menjelaskan salah satu contoh penerapan *dominance* dalam bangunan. Berada di tengah bangunan untuk menjadi daya tarik dalam bangunan, sehingga dari segala sisi atau dari setiap ruang mengarah ke tengah dan dapat melihat daya tarik tersebut.

Dalam suatu bangunan pembagian ruang harus di sesuaikan dengan daya tarik setiap ruang. Dalam bangunan terdapat beberapa ruang yang memiliki daya tarik tertentu, maka ruang-ruang ini perlu di bagi perletakannya agar tidak bertumpu pada satu titik, namun diletakkan menyebar agar pengunjung mengelilingi setiap ruang yang ada di bangunan ini.

Selain perletakan ruang yang merata, hubungan setiap ruang juga menentukan kualitas yang menghasilkan kontinuitas visual. Hubungan satu ruang ke ruang lainnya menentukan kualitas kontinuitas visual.

Perancangan Penataan ruang dalam bangunan harus disesuaikan dengan daya tarik setiap ruang agar pengunjung tidak hanya mendatangi setiap ruang namun ingin mengelilingi setiap ruang dalam bangunan. Hal ini dapat menerapkan sebuah sentakan atau kejutan dalam setiap ruang atau koridor agar setiap pengunjung memiliki rasa ingin tahu untuk mengelilingi seluruh ruangan dalam bangunan